Jurnal EDUKASI ELEKTROMATIKA (JEE)
ISSN: 2747-0784 (p); xxxxxx (e)
Vol 1, No. 1, Juni 2020

Analysis Of Technopreneur Behaviour Of Informatics Engineering Students In Terms Of Self-Sufficiency

Analisis Perilaku Technopreneur Mahasiswa Teknik Informatika Ditinjau Dari Self-Sufficiency

Ryza Agriseptianto[1*], Swapaka Listya T[2]
Prodi Informatika, Sekolah Tinggi Teknik Pati 1
Prodi Informatika, Sekolah Tinggi Teknik Pati 2
Email : ryzaagri@live.com; swapakalistiya@sttp.ac.id

Abstrack *This study aims to determine the effect of service quality, and student trust on student attitudes and student loyalty. The population used in this study were 100 students of STIE Anindyaguna. The sampling technique in this study was carried out by purposive sampling. The analytical tool used is path analysis technique. The results obtained in this study are service quality and student trust have a positive effect on student attitudes, student attitudes have a positive effect on student loyalty.*

Keyword: *technopreneur, self-sufficiency*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kualitas layanan, dan kepercayaan mahasiswa terhadap sikap mahasiswa dan loyalitas mahasiswa. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa STIE Anindyaguna yang berjumlah 100 orang. Teknik sampling dalam penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling. Alat analisis yang digunakan adalah teknik analisis jalur. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah kualitas layanan dan kepercayaan mahasiswa berpengaruh positif terhadap sikap mahasiswa, sikap mahasiswa berpengaruh positif terhadap loyalitas mahasiswa.

Kata Kunci*: technopreneur, self-sufficiency*

PENDAHULUAN

Selama beberapa dekade terakhir, meningkatnya persaingan global, kemajuan teknologi yang cepat berubah, dan ekonomi pasar yang berkembang membuat kewirausahaan menjadi bidang minat yang berkembang baik diantara para peneliti dan pemerintah di seluruh dunia. Sebab kewirausahaan semakin dilihat sebagai solusi untuk menghadapi tantangan global, menjadi relevan untuk memahami bagaimana orang muda dapat berkembang menjadi wirausaha. Kewirausahaan juga telah lama dianggap sebagai cara untuk memacu inovasi dan kemajuan teknologi, menimbulkan persaingan, dan menciptakan lapangan kerja, yang mengarah pada pertumbuhan ekonomi dan kemakmuran nasional. Di negara kurang berkembang, lebih banyak pemerintah melihat kewirausahaan sebagai cara untuk merangsang pembangunan ekonomi dan mengatasi tantangan ekonomi dan sosial yang serius.

Technopreneurship adalah entrepreneurship dalam bidang teknologi yang didalamnya terdapat karakteristik yang spesifik untuk bidang teknologi, yaitu skill yang tinggi dibidang technology, kreatif, inovatif, dinamis, berani tampil beda dan selalu mencoba untuk mendefinisikan ulang ekonomi digital yang sifatnya dinamis (Nurfaizal, 2014). Technopreneurship dapat diibaratkan sebagai inkubator bisnis berbasis teknologi, yang memiliki wawasan untuk menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan generasi muda khususnya mahasiswa dan merupakan salah satu strategi terobosan baru untuk menyiasati masalah pengangguran yang meningkat (Hartono 2011). Di negara-negara yang sudah maju, technopreneur sudah cukup berkembang dan bahkan dapat menjadi motor penggerak perekonomian negara. Hal ini sudah terbukti di beberapa negara maju yang berhasil dalam bidang technopreneurnya, seperti: Amerika, China, dan Inggris. Produk-produk yang dihasilkan technopreneur

dari negara-negera tersebut disamping mampu memberikan solusi bagi permasalahan di masyarakat atau konsumen, juga telah berhasil menguasai pasar dunia (Lupita, et al., 2015). Di Indonesia jumlah technopreneur belum banyak dan produk-produk yang dihasilkannya belum mampu memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat atau konsumen (Lupita et al., 2015). Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi merupakan salah satu faktor pendorong partumbuhan kewirausahaan di suatu negara (Suharti dan Sirine, 2011). Penelitian yang meneliti technopreneurship di fakultas teknik sudah pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Akan tetapi penelitian yang meneliti perilaku mahasiswa teknik dengan focus pada self-suficiency masih jarang dilakukan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui self-sufficiency mahasiswa teknik informatika STTPati.

Kajian Pustaka

Technopreneurship

Technopreneurship berasal dari gabungan kata technology dan entre preneurship (Depositario et al., 2011). Technopreneurship adalah proses dan pembentukan usaha baru yang melibatkan teknologi sebagai basisnya dengan harapan bahwa penciptaan strategi dan inovasi yang tepat kelak bisa menempatkan teknologi sebagai salah satu faktor untuk pengembangan ekonomi nasional (Sudarsih dan Endang 2013).Technopreneurship adalah entrepreneurship untuk bidang teknologi yang didalamnya terdapat karakteristik yang spesifik untuk bidang teknologi, yaitu skill yang tinggi dibidang technology, kreatif, inovatif, dinamis, berani tampil beda dan selalu mencoba untuk mendefinisikan ulang ekonomi digital yang sifatnya dinamis (Nurfaizal, 2014).

Technopreneurship, menurut Sutabri (2009), merupakan proses dan pembentukan usaha baru yang melibatkan teknologi sebagai basisnya, dengan harapan bahwa penciptaan strategi dan inovasi yang tepat kelak bisa menempatkan teknologi sebagai salah satu faktor untuk pengembangan ekonomi nasional. Soeryanto (2009) technopreneurship (teknologi entepreneurship) merupakan bagian dari entrepreneurship yang menekankan pada faktor teknologi yaitu kemampuan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam proses bisnisnya. Technopreneurship merupakan wirausaha yang kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan dan mengabungkan teknologi sehingga menghasilkan suatu produk atau jasa mereka akan bertanggung jawab segala risiko yang akan terjadi. Seorang technopreneurship akan jeli dalam melihat suatu peluang dan kesempatan yang ada disekitarnya.

Self-sufficiency

Self sufficiency dapat diartikan sebagai proses pengembangan kekuatan psikologis (Hong et.al 2009). Self sufficiency juga dapat diartikan sebagai penekanan pada perilaku yang dipilih oleh individu yang dapat dicapai tanpa keterlibatan aktif dari orang lain (Vohs, dan Mead 2008). Self sufficiency merupakan bentuk persepsi kecukupan atas sesuatu yang dimiliki dan berjuang untuk standar hidup yang lebih tinggi, termasuk makanan, lingkungan, kesehatan, dan pekerjaan (Seymour n.d),Individu yang memiliki (self-sufficiency) atau yang memiliki kemandirian adalah orang yang dapat membuat pilihan sendiri dan ingin menetapkan batasannya sendiri. Dengan cara ini, mereka ingin membuat keputusan sendiri dan ingin memiliki kebebasan untuk mengambil tindakan. Bezzina, (2010) mengemukakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara pengusaha dan karyawan dalam karakter percaya diri dan bahwa pengusaha memiliki karakter yang lebih kuat. Hasil yang sama juga ditunjukkan oleh penelitian Newman et al (2017) bahwa kemandirian dan kebebasan menjadi salah satu ciri utama wirausahawan dalam menjalankan usaha. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Baum dan Locke (2004) menyatakan bahwa swasembada merupakan salah satu keterampilan kewirausahaan yang dibutuhkan oleh manajer.

Nurfaizal (2014 yang merujuk pada Ismawan, 2003) menyatakan bahwa kemandirian (self-sufficiency) adalah sikap yang mengutamakan kemampuan diri sendiri dalam mengatasi berbagai masalah demi mencapai tujuan, tanpa menutup diri terhadap berbagai kemungkinan kerjasama yang saling menguntungkan.

Perilaku Technopreneur

Dengan mengacu pada Anggara & Anggadwita (2018) maka perilaku entrepreneur disini dapat diartikan sebagai perilaku kewirausahaan seseorang yang ahli dalam bidang teknik yang merupakan hasil dari sebuah kerja yang bertumpu pada konsep dan teori (kewirausahaan) bukan karena sifat kepribadian seseorang atau berdasarkan intuisi. Proses kewirausahaan diawali dengan keinginan atau niat berwirausaha yang diikuti dengan berbagai tindakan dan perilaku yang mengarah pada terciptanya usaha atau tindakan dan perilaku baru dalam mengelola usaha. Semua ini mengarah pada tujuan utama berwirausaha yaitu mensejahterakan wirausahawan berupa manfaat atau kemanfaatan bagi diri sendiri dan nilai tambah bagi konsumen yang dilayani oleh para wirausaha tersebut atau masyarakat pada umumnya, baik yang terkait langsung maupun tidak langsung atau terkait dengan kewirausahaan. (Mintardjo, 2011).

Pengaruh self-sufficiency terhadap perilaku technopreneur

Dimensi psikologis self-sufficiency pada peneliti terdahulu difokuskan pada agen manusianya, yaitu bahwa tindakan individu ditentukan tidak hanya oleh struktur, tetapi juga oleh keputusan, keinginan bebas, dan pilihan yang diberlakukan pada struktur (Bandura, 2006). Self-sufficiency merupakan "kemampuan untuk mempertahankan kerangka berpikir percaya diri, keseimbangan, kebahagiaan, produktifitas yang mampu menyediakan kebutuhan sendiri tanpa ketergantungan pada orang lain" (Orme-Johnson 1988).

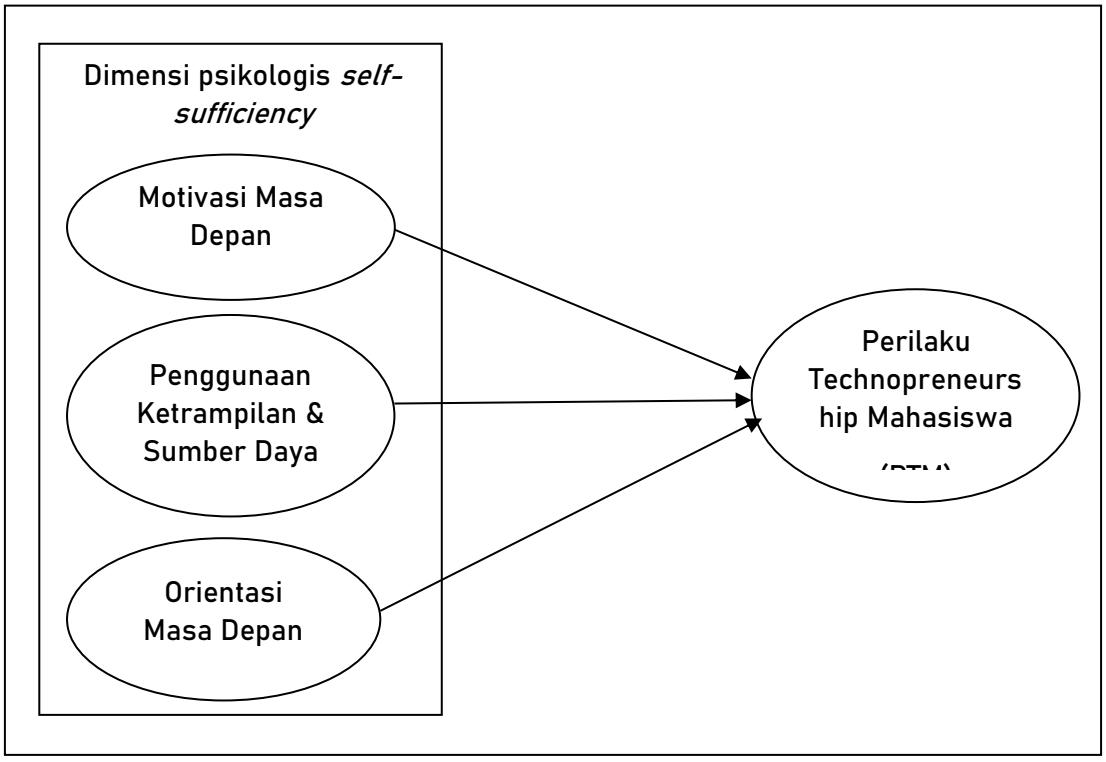
Ada hubungan positif antara dimensi self-sufficency siswa dengan perilaku profesional. Gencay dan Gencay, (2007) menunjukkan bahwa saat siswa memiliki sumber motivasi eksternal maka hal ini akan meningkatkan motivasi profesional siswa. Oleh karena itu mahasiswa perlu didukung oleh sivitas akademika dan keluarganya agar dapat meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam menciptakan karya yang kreatif. Memberi siswa beberapa tanggung jawab dan memperkuat tindakan yang berhasil akan efektif dalam meningkatkan prestasi seperti ini. Kemandirian merupakan kemampuan individu untuk mencapai tingkat fungsi yang dapat diterima mengenai domain kehidupan tertentu, seperti aktivitas siang hari dan dukungan sosial. Kemampuan ini dapat dicapai oleh orang itu sendiri atau dengan mengorganisir bantuan secara memadai dari penyedia layanan formal atau informal (Fasaert et al 2014).

Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

METODE PENELITIAN

Model kerangka pemikiran teoritis penelitian ini mengadopsi dan memodifikasi model penelitian Hong & Choi (2018) yang meneliti dimensi dari psikologis self-sufficiency (persepsi terhadap hambatan dan harapan) mempengaruhi self-sufficiency dalam hal ekonomi (kesejahteraan). Dalam penelitian ini model tersebut digunakan untuk meneliti apakah dimensi psikologis self-sufficiency mempengaruhi self-sufficiency mahasiswa.

Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal/asosiatif. Instrumen skala pengukuran pada penelitian ini adalah skala likert, merupakan pengembangan dari skala rating. Dengan menggunakan skala likert, maka variabel

yang akan diukur dijabarkan dari variabel menjadi dimensi, dari dimensi dijabarkan menjadi indikator, dan indikator dijabarkan menjadi sub-indikator yang dapat diukur. Alternatif jawaban dapat berupa apapun sepanjang mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang suatu objek jawaban (Siregar, 2017).

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah mahasiswa STTPati. Adapun populasi dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 100. Data yang diperoleh selanjutnya dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas dengan Program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasar pada hasil uji reliabilitas, menunjukkan bahwa semua variabel memiliki Cronbach Alpha lebih besar dari Standar Alpha yaitu sebesar 0,600 sehingga dapat dikatakan semua konsep pengukur masing-masing variabel dari kuesioner adalah reliabel. Dan juga semua indikator yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai r hitung > r tabel dan tingkat signifikasi < 0,05, sehingga semua indikator yang digunakan tersebut adalah valid

Grafik normal plot pada penelitian ini menyebar merata di sekitar garis diagonal. Sehingga hal ini menunjukkan bahwa model regresi sesuai dengan asumsi normalitas dimana standardized residual yang berdistribusi normal adalah garis yang memiliki pola yang dekat dengan garis diagonal. Semua variabel yang digunakan mempunyai nilai Tolerance yang tidak kurang dari 0,1 dan nilai VIF tidak lebih dari 10. Hasil ini berarti bahwa variabel-variabel penelitian tidak menunjukkan adanya gejala multikoliniearitas dalam model regresi. Grafik Scatterplot dapat dilihat bahwa titik–titik membentuk pola yang tidak teratur (tidak jelas) dan menyebar diatas dan dibawah angka 0 (nol) pada sumbu y. Hal ini dapat menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Hasil olah data penelitian ditunjukkan oleh table berikut:

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.367	2.541		-.932	.354
	MMD	.266	.072	.283	3.724	.000
	PKSD	.351	.088	.308	4.003	.000
	OMD	.554	.099	.434	5.572	.000

a. Dependent Variable: PTM

Berdasarkan hasil pengujian untuk variabel MMD diperoleh nilai t hitung = 3,724 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa MMD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PTM. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa untuk variabel PKSD diperoleh nilai t hitung = 4,003 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa PKSD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PTM. Hasil pengujian juga menunjukkan bahwa untuk variabel OMD diperoleh nilai t hitung = 5,572 dengan tingkat signifikansi 0,000. Dengan demikian ini menunjukkan bahwa OMD berpengaruh positif dan signifikan terhadap PTM.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.678[a]	.459	.442	3.32826

a. Predictors: (Constant), OMD, MMD, PKSD

Koefisien determinasi (adjusted R2) yang diperoleh sebesar 0,442. Hal ini berarti 44,2 persen PTM dapat dijelaskan oleh variabel OMD, MMD dan PKSD. Sedangkan sisanya sebesar 55,8 persen PTM dijelaskan oleh variabel lain selain ketiga variabel tersebut.

PEMBAHASAN

Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa dimensi *self-sufficiency* (motivasi masa depan, penggunaan ketrampilan dan sumber daya dan orientasi masa depan) memilik pengaruh pada perilaku technopreneurship mahasiswa. Dengan demikian ini berarti bahwa persepsi mahasiswa tentang masa depan bidang ilmu yang mereka tekuni saat ini, serta pemanfaatan ketrampilan yang mereka miliki dengan didukung oleh kelengkapan peralatan laboratorium serta pandangannya mengenai masa depan yang hendak mereka raih memiliki pengaruh terhadap motivasi mereka untuk menciptakan alat-alat baru yang diharapkan dapat mereka jadikan bisnis. Hasil ini sejalan dengan pendapat dari penelitian dari Gencay dan Gencay, (2007) yang menunjukkan adanya hubungan positif antara dimensi *self-sufficency* siswa dengan perilaku profesional. Gencay dan Gencay, (2007) menunjukkan bahwa saat siswa memiliki sumber motivasi eksternal maka hal ini akan meningkatkan motivasi profesional siswa. Pendapat Fasaert et al (2014) yang menyatakan bahwa kemandirian (*self-sufficiency*) dicapai oleh seseorang dengan mengelola dukungan dari pihak eksternal baik yang bersifat informal maupun formal tentunya juga dapat dikatakan mendukung temuan penelitian ini.

KESIMPULAN

Simpulan yang diperoleh dari penelitianini adalah:

1. Bahwa ketiga dimensi self-sufficiency memiliki pengaruh pada perilaku entrepreneur mahasiswa teknik informatika
2. Besar pengaruh dimensi self-sufficiency terhadap perilaku termasuk sedang. Dengan demikian ini berarti bahwa self-sufficiency bukan merupakan factor dominan yang mempenagruhi perilaku technopreneurship mahasiswa

DAFTAR PUSTAKA

Baum, J.R., & Locke, E.A. (2004), “The Relationship of Entrepreneurial Traits, Skill and Motivation to subsequent Venture Growth”, Journal of Applied Psychology, Vol. 89, No. 4, pp. 587-59

Bezzina., Frank. (2010), “Characteristics of the Maltese Entrepreneur”. International Journal of Arts and Sciences. vol. 3(7): 292 – 312

Hong Philip Young P., Vamadu A. Sheriff, Sandra R. Naeger. (2009). A Bottomup Definition of Self-sufficiency Voices from Low-income Jobseekers. Qualitative Social Work 8 (3)

Fassaert T, Lauriks S, van de Weerd S, Theunissen J, Kikkert M, Dekker J, Buster M, de Wit M. (2014) Psychometric properties of the Dutch version of the self-sufficiency matrix (SSM-D). Community Ment Health J.;50(5):583–90.

Santos, S.C., Mitchell, C., Landstrom, H., Fayolle, A., Caetano, A., 2017. Contributions on Entrepreneurial Behaviour Research, in: The Emergence of Entrepreneurial Behaviour: Intention, Education and Orientation. Edward Elgar Publishing Inc, Massachusets

Mintardjo, C.M.O., 2011. Intensi Kewirausahaan Mahasiswa sebagai Faktor yang Mengawali Proses Kewirausahaan Mahasiswa. Jurnal Megadigma 1 (1): 1–10.

Newman, A., Obschonka, M., Schwarz, S., Cohen, M., & Nielsen, I. (2018). “Entrepreneurial self-efficacy: A systematic review of the literature on its theoretical foundations, measurement, antecedents, and outcomes, and an agenda for future research”. Journal of Vocational Behavior.

Nurfaizal, Yusmedi, 2014, Perilaku Technopreneur Mahasiswa Teknik Informatika: Tinjauan Pada Self-Sufficiency, Jurnal Fokus Bisnis, Volume 14, No 02,

Soeryanto Eddy. (2009). Entrpreneurship: Menjadi Pebisnis Ulung. Jakarta: Elex Media Komputindo

Vohs, K. D., et al. (2008). Making Choices Impairs Subsequent Self-Control: A Limited-Resource Account of Decision Making, Regulation, and Active Initiative. J Pers Soc Psychol, Vol. 94, No. 5, pp. 883 98